



## Irama Tragika dalam Naskah *Raja Lear* karya William Shakespeare

Lusi Handayani, Ikhsan Satria Irianto\*, Tofan Gustyawan

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Universitas Jambi, Indonesia.

\* Author Corresponding

Email : handayani19@unja.ac.id, ikhsan.irianto@unja.ac.id, tofan.gustyawan@unja.ac.id

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang  
Submitted: 14 Januari 2022; Revised: 7 Maret 2023; Accepted: 18 Maret 2023; Published: 27 Mei 2023

### ABSTRAK

Penelitian irama tragika ini bertujuan untuk menelusuri strategi tragedi dan karakteristik *shakespearean tragedy* dalam naskah *Raja Lear* karya William Shakespeare. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah *Raja Lear* karya William Shakespeare terjemahan Trisno Sumardjo, sedangkan objek formal yang digunakan adalah teori Irama Tragika Fergusson. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu studi teks dan studi pustaka. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah karakteristik *Shakespearean Tragedy* dalam naskah *Raja Lear* terdiri dari kejatuhan raja, kemahakuasaan takdir dan tokoh yang memiliki cacat tragis. Sedangkan irama tragika ditemukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap obsesi Raja Lear, tahap Raja Lear mendapatkan hambatan dan tahap Raja Lear menyadari kesalahannya.

### KEYWORDS

*Raja Lear*  
*Shakespearean Tragedy*  
Irama Tragika

### ABSTRACT

*This tragic rhythm research aims to explore the strategic tragedy and the characteristic Shakespearean Tragedy in William Shakespeare's King Lear. The material object in this study is the King Lear by William Shakespeare translated by Trisno Sumardjo, while the formal object used is Fergusson's Tragic Rhythm theory. The research method used is a qualitative method with data collection techniques, text studies and literature studies. The results achieved in this study are the characteristics of Shakespearean Tragedy in King Lear's consisting of the fall of the king, the omnipotence of destiny and characters who have tragic defects. Meanwhile, the tragic rhythm is found in three stages, the stage of King Lear's obsession, the stage where King Lear encounters obstacles and the stage when King Lear realizes his mistake.*

### KEYWORDS

*King Lear*  
*Shakespearean Tragedy*  
*Tragic Rhythm*

This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution 4.0  
International License



## PENDAHULUAN

Naskah *Raja Lear* karya William Shakespeare memiliki dua versi yang berbeda pada kuartal pertama abad ketujuh belas. Teks yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1608 berjudul *True Chronicle Historie of The Life and Death of King Lear and His Three Daughters. With The Vnfortunate Life of Edgar, Sonne and Heire to the Earle of Gloster, and His Sullen and Assumed Humor of Tom of Bedlam*. Pada tahun 1623 diterbitkan kembali dengan judul yang lebih sederhana, yaitu *King Lear* (Barbara dan Werstine, 2015: iii-iiii). Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Trisno Sumardjo yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1876 dengan judul *Raja Lear*.

Kisah *Raja Lear* berasal dari sejarah *Leir of Britain*, tentang kerajaan Inggris yang terombang-ambing antara kemenangan dan bencana. Namun, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh Geoffrey, bahwa akhir dari cerita *Leir of Britain* tidak setragis yang ditulis oleh Shakespeare. Geoffrey sebagai satu-satunya sumber sejarah dari pemerintahan Raja Leir menjelaskan bahwa Raja Leir mampu pulih dan menyelesaikan segala masalah yang terjadi di kerajaannya. Spenser juga menjelaskan bahwa Raja Leir mampu mengatasi masalah dan mati dengan berwibawa (Hadfield, 2004: 156).

Shakespeare sengaja merombak sejarah untuk kebutuhan dramatik cerita dan juga agar lebih kontekstual dengan masalah sosial ketika naskah ditulis. Shakespeare selalu menjadikan kisah kelam masa lalu sebagai media kritik untuk kondisi masa sekarang, terutama kritik atas kebijakan kerajaan Inggris (Irianto, 2021: 142). Sikap ini merupakan cara “memberontak” dari apa yang tersedia (fakta sejarah yang terbatas) menjadi yang estetika (sesuatu yang indah dan baru) (Irianto et al, 2020: 87). Sehingga dapat ditarik kesimpulan,

bahwa naskah *Raja Lear* merupakan sebuah rekaman estetik Shakespeare atas hubungannya dengan kondisi sosial (Fitri dan Saaduddin, 2018: 151).

*Raja Lear* versi Shakespeare mengisahkan tentang pembagian takhta kerajaan yang berakhir dengan konflik antar saudara. Raja Lear yang membagi kekuasaan berdasarkan pujian akhirnya menjadi gila dan terusir dari kerajaan. Sedangkan putri-putrinya tewas akibat perebutan kekuasaan. Akhirnya, Raja Lear meninggal di tengah kenyataan bahwa ia dikelilingi oleh keluarga yang tidak mencintainya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka *Raja Lear* dapat dikategorikan sebagai drama bergenre tragedi. Genre adalah tanggapan yang diharapkan dan visi dramatik yang kemudian memengaruhi dimensi karakter dan alur dramatik (Letwin, Joe dan Stockdale, 2008: 94). Sedangkan tragedi adalah genre yang menghadirkan masalah besar dan berakhir dengan kesedihan mendalam serta pertumpahan darah (Dillon, 2007: 10). Kategorisasi ini juga didukung oleh Saini KM (dalam Hendri, 2013: 11) yang berpendapat bahwa *Raja Lear* adalah karya tragedi terbesar yang dilahirkan Shakespeare, selain *Hamlet* dan *Romeo and Juliet*.

Sebagai salah satu karya tragedi monumental dari Shakespeare, *Raja Lear* menyumbangkan irama tragedi yang kemudian menjadi ciri khas dari *Shakespearean Tragedy*. Shakespeare menyusun tragedinya dalam konflik orang tercinta yang membuat cerita tidak hanya mengharukan, tetapi juga menakutkan. Kejahatan keluarga yang mengerikan dimanifestasikan ke dalam *Raja Lear* melalui tokoh Goneril, Regan dan Edmund (Bevington, 2009: x)

Karya-karya besar Shakespeare, termasuk *Raja Lear* telah memberikan pengaruh yang besar kepada sejarah perkembangan drama tragedi modern. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan

kepada penelusuran atas irama tragika dan karakteristik *Shakespearean Tragedy* dalam naskah *Raja Lear* karya William Shakespeare.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami makna yang terkandung di dalam sebuah objek material penelitian (Cresweel, 2009: 4). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan tekstual, yaitu penelitian yang berfokus kepada analisa teks (Handayani, Saaduddin dan Gustyawan, 2022: 53). Objek material yang dipilih dalam penelitian ini adalah naskah *Raja Lear* karya William Shakespeare terjemahan Trisno Sumardjo (1976).

Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah studi teks dan studi pustaka. Studi teks dilakukan untuk menganalisis objek material (naskah *Raja Lear*) sebagai data primer dalam penelitian. Sedangkan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan objek material. Data yang didapatkan dari studi pustaka dianalisis sebagai data sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Irama tragika adalah perkembangan hidup tokoh yang tragis di dalam drama tragedi. Ferguson (dalam Soemanto, 2001: 173) menjelaskan bahwa rumusan irama tragika terdiri dari tiga tahap, yaitu *Poima*, *Pathema*, dan *Mathema*. Rumusan irama tragika ini disusun Ferguson berdasarkan rumusan filosofis yang diajukan oleh Kenneth Burke dalam bukunya yang berjudul *Philosophy of Literary Form* (1936) dan *A Grammar of Motives* (1938).

Sebelum menganalisis irama tragika, tahap analisis awal diarahkan kepada analisis plot. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Aristoteles (dalam Soemanto, 2001: 167) bahwa muara dan tujuan dari tragedi ada di dalam plot. Maka dari itu, analisis plot dilakukan untuk menelusuri esensi tragedi dalam naskah *Raja Lear*.

### **1. Plot *Raja Lear***

#### **a. Pembagian Takhta dan Perpecahan**

Raja Lear membagi kuasa kerajaannya kepada ketiga putrinya, namun dengan cara menyampaikan pujian dan rasa cintanya kepada sang ayah. Goneril dan Regan memberikan pernyataan cinta yang berlebihan, namun mampu menggugah hati Raja Lear. Sedangkan Cordelia, putri bungsu, tidak mampu menyampaikan cintanya yang tulus dengan kata-kata. Sehingga membuat Raja Lear kecewa dan marah, akibatnya Cordelia diusir dari kerajaan. Kent menentang keras keputusan tersebut, namun keputusan Raja Lear tidak dapat ditawar lagi. Akhirnya, Kent yang memihak kepada Cordelia juga diusir dari kerajaan. Inilah sebuah awal perpecahan di tubuh kerajaan Lear.

#### **b. Kekecewaan dan Kepergian Raja Lear**

Untuk membuktikan pujian dari putri-putrinya, Raja Lear memutuskan untuk tinggal di istana putri-putrinya. Namun, perlakuan yang Raja Lear terima tidak seperti yang ia harapkan. Goneril dan para pembantunya tidak mematuhi semua yang diperintahkan oleh Raja Lear. Merasa tersinggung dengan perlakuan Goneril, Raja Lear pergi ke istana Regan. Namun, Regan menolak kedatangan ayahnya. Di tengah berbagai penolakan, Raja Lear murka dan memutuskan untuk pergi di tengah hujan badai.

#### **c. Raja Lear Menjadi Gila**

Raja Lear menempuh badai dalam perjalanan yang jauh dengan ditemani oleh badut yang penuh iba. Ia

melampiaskan kemarahannya kepada angin dan petir, namun tidak juga membuat hatinya menjadi tenang. Hanya kata-kata dari badutlah yang dapat mengatasi kekacauan hatinya. Cuaca yang tidak bersahabat dan kekacauan pikirannya yang lontang-lantung tanpa tempat berteduh, membuat kondisi fisik dan psikis Raja Lear mulai terganggu. Raja Lear tidak mampu lagi berkomunikasi dengan baik dan semakin dalam terlarut dalam kegilaannya.

#### **d. Kematian Cordelia dan Raja Lear**

Kondisi Raja Lear semakin mengenaskan. Cordellia datang dan menyelamatkan ayahnya hingga Raja Lear pulih. Raja Lear begitu bahagia dan malu setelah mendapatkan pertolongan dari putrinya yang telah ia usir. Namun sayangnya, setelah pertemuan yang mengharukan itu, Cordellia tertangkap oleh pasukan Goneril dan Regan dan dibunuh dengan segera. Mendengar kematian Cordellia, Raja Lear terlarut ke dalam kesedihan yang amat dalam dan meninggal karenanya.

## **2. Karakteristik *Shakespearean Tragedy* dalam *Raja Lear***

Aristoteles (dalam Levin, 1960: 139) menjelaskan bahwa tragedi mampu menimbulkan perasaan kasihan dan ketakutan. Sejak zaman tragedi Yunani, hingga tragedi modern, genre ini berfokus pada pengolahan emosi yang mampu menciptakan rasa iba dan takut. Untuk menciptakan efek tragis, Shakespeare memiliki karakteristik tersendiri yang dikenal dengan *Shakespearean Tragedy*. Karakteristik tragedi tersebut tergambar secara eksplisit di dalam naskah *Raja Lear*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Kejatuhan Lear sebagai Raja**

Shakespeare selalu memilih tokoh tragisnya yang berasal dari kalangan atas. Alasan mengapa Shakespeare mengangkat derajat tokoh

tragisnya adalah karena tokoh yang memiliki kedudukan tinggi akan merasa memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Semakin tinggi kedudukan, maka semakin tragis pula ketika mengalami kehancuran (Agarwalla, 1995: 31). Hal ini juga tergambar dalam naskah *Raja Lear*.

Kedudukan sebagai raja membuat Raja Lear selalu ingin berkuasa atas orang lain dan selalu ingin dihargai. Kekuasaan telah membuat Raja Lear terbang begitu tinggi, sehingga ketika setiap obsesinya tidak tercapai, Raja Lear terperosok ke dalam kehancuran yang tragis. Ketika situasi berubah secara kontras dan Raja Lear kehilangan kekuasaannya, ia mengalami kejatuhan psikologis yang parah. Bahkan, di tengah kegilaannya, ia tetap memaksa badai petir untuk tunduk pada perintahnya. Hal ini menggambarkan gejala *post power syndrome* yang membuat *Raja Lear* menjadi gila.

### **b. Ketidakberdayaan Raja Lear dan Kemahakuasaan Takdir**

Karakteristik selanjutnya dari *Shakespearean Tragedy* adalah menampilkan tokoh yang tidak berdaya dihadapan takdir (Agarwalla, 1995: 31). Hal ini tergambar di dalam naskah *Raja Lear* ketika ia memutuskan untuk pergi di tengah hujan badai. Keputusan ini diambilnya setelah ia mengalami penghinaan dan penolakan dari putri-putrinya. Raja Lear dengan emosi mencari cara untuk membalas dendam untuk memberikan pelajaran kepada putri-putrinya. Namun apa daya, Raja Lear telah kehilangan kekuasaannya, ia sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk mampu melawan anak-anaknya. Akhirnya, kesadaran akan ketidakberdayaannya didapatinya ketika ia mengalami kondisi yang mengenaskan di tengah padang belantara. Adegan ini menggambarkan bahwa Raja Lear telah dipaksa untuk bersujud tidak berdaya dihadapan kemahakuasaan takdir.

### c. Cacat Tragis Raja Lear

Tokoh tragis di dalam *Shakespearean Tragedy* adalah orang baik yang memiliki cacat tragis (Agarwalla, 1995: 31). Raja Lear sebenarnya memiliki niat yang baik, yaitu membagi kekuasaannya kepada putri-putrinya agar laju kerajaan dapat dilanjutkan oleh generasi penerus. Namun, cacat tragis dari Raja Lear adalah haus akan pujian. Raja Lear tidak ingin membagi kekuasaannya secara adil, tetapi ia membaginya berdasarkan pujian yang ia terima dari putri-putrinya.

Rasa haus akan pujian ini menjadi cacat tragis yang akhirnya membawa Raja Lear ke jurang kehancuran. Pujian telah menutupi akal sehatnya, sehingga membagi kekuasaan kepada Goneril dan Regan yang pandai dalam berkata-kata. Sedangkan Coerdelia yang memiliki perasaan yang tulus, namun tak pandai bermanis mulut akhirnya tidak mendapatkan bagian dan terbuang dari kerajaan.

Cacat tragis selanjutnya yang dimiliki oleh Raja Lear adalah merasa bahwa pendapatnya adalah kebenaran. Hal ini membuat Raja Lear tidak dapat menerima kebenaran yang ditawarkan oleh orang lain. Perasaan ingin selalu benar inilah yang akhirnya membuat Raja Lear kehilangan kewarasannya setelah semua yang ia yakini ternyata palsu. Melalui tokoh dengan cacat tragis, Shakespeare ingin menjelaskan secara eksplisit bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

### d. *Blank Verse, Soliloqui dan Aside dalam Raja Lear*

Ciri khas dari drama Shakespeare adalah menggunakan *blank verse* atau dialog puitis. Gaya bahasa dalam naskah-naskah Shakespeare menggunakan diksi yang puitis atau syair bersajak, begitu juga dengan naskah *Raja Lear*. Diksi puitis dan syair bersajak ini tergambar dari penggalan dialog, sebagai berikut:

**Badut:** “*simpanlah kekayaan, jangan berlagak; omong sedikit dan tahu banyak; jangan pinjamkan segala milik waspadalah kemana membidik; jangan percaya sebelum tahu dan timbanglah taruhanmu; hindarkanlah sijalang dan anggur. Tinggal dirumah dengan teratur maka milikmu yang selaksa namanya, sepuluh ribu lebih rasanya.”*

Shakespeare juga menulis *Raja Lear* menggunakan *soliloqui* atau percakapan seorang diri untuk menyampaikan perasaan hatinya. Dialog panjang untuk diri sendiri ini menjadi ciri khas dari naskah tragedi Shakespeare. *Soliloqui* dalam naskah *Raja Lear* tergambar dari penggalan dialog, sebagai berikut:

**Raja Lear:** *Lalu si gembel lari, takut pada anjing itu. Di situ nampak gambaran hebat tentang kekuasaan: orang tunduk pada anjing. Hai budak keji, lepaskan tangan bengismu! Mengapa kau cambuk sundal itu? Lacutlah punggungmu sendiri. Nafsumu meradang hendaknya memakai dia untuk hal yang membuatmu mencambuk dia. Lith darat menggantung. Kejahatan kecil dari baju compang –camping; baju ke aguangan dan jubah menutupi semua noda. Berdosalah dengan emas, maka tombak keadilan patah tak berdaya. Dosa yang berbaju jelek akan tembus. Tak seorang yang jahat, tak seorang kataku. Kuberi mereka kuasa; benar, kawan, aku punya kuasa untuk menyumbat mulut yang menuduh. Beli saja mata dari beling, dan seperti ahli negara yang busuk, berbuatlah seakan kau lihat apa yang tidak kau*

*lihat. – ayo, tarik sepatuku; -  
keras, keras lagi, - bagus.*

Karakteristik selanjutnya adalah menggunakan penyamaran tokoh. Yudiaryani (2002: 118) menyatakan bahwa penyamaran tokoh sering digunakan Shakespeare dalam drama komedi. Namun, penyamaran ini juga terdapat di dalam naskah *Raja Lear*. Penyamaran tersebut dilakukan oleh tokoh Kent yang menyamar sebagai tokoh Tom. Penyamaran ini dilakukannya sebagai cara agar tidak dikenali oleh Raja Lear. Penyamaran tokoh Kent tergambar dari penggalan dialog, sebagai berikut:

**Gloucester:** *Siapa namamu?*

**Kent:** *Tom...*

Ciri terakhir dari naskah tragedi Shakespeare adalah *aside* atau dialog meyamping. Dialog ini digunakan sebagai ungkapan isi hati tokoh ketika sedang berdialog dengan tokoh lainnya. *Aside* dalam naskah *Raja Lear* tergambar dalam dialog, sebagai berikut:

**Edgar:**

*(ke samping) Kuperdayakan  
putusasaannya, dengan maksud  
menyembuhkan dia.*

## **2. Analisis Irama Tragika dalam *Raja Lear***

Analisis irama tragika tidak terlepas dari perkembangan tokoh utama yang mengekspresikan tema pokok. Tokoh utama sebagai penggerak alur dramatik memiliki pengaruh besar terhadap terselenggaranya peristiwa yang tragis. Maka dari itu, analisis irama tragika difokuskan kepada perkembangan tragika yang dialami oleh tokoh Raja Lear.

### **a. *Poiema (Purpose)***

Raja Lear memiliki dua tujuan besar yang hadir sebagai respons atas peristiwa yang dialaminya. Tujuan pertama adalah turun dari takhta dengan

berwibawa dan membagikan kekuasaannya kepada putri-putrinya. Raja Lear ingin selalu dihormati, sehingga ia membagi kekuasaan berdasarkan pujian yang diterimanya. Namun, keinginannya untuk pensiun dengan nyaman digagalkan oleh obsesi putri-putrinya atas kekuasaan. Konflik inilah yang membuat Raja Lear mengalami kejatuhan psikis. Sepanjang babak pertama hingga ke dua, tokoh Raja Lear berupaya mewujudkan keinginannya tersebut.

Tujuan dari tokoh Raja Lear tergambar dari kutipan dialog, sebagai berikut:

**Raja Lear:** *Sementara itu,  
baiklah kubuka rahasia yang  
telah kurencanakan. Kemarikan  
peta itu, kerajaan akan saya  
bagi tiga, dan menurut  
rencananya akan dialihkan  
segera segala tanggung  
jawabnya dari pundak yang tua  
ini kepada tenaga muda,  
putraku Cornwall dan Albany.  
Namun, pembagian  
pemerintahan dan kekuasaan  
ini didasari pada siapa diantara  
kalian yang paling cinta pada  
saya, maka dari itu, putri sulung  
berbicaralah.*

Tujuan kedua adalah membalas dendam kepada anak-anak yang telah mengkhianatinya. Namun, keinginan ini tidak mampu diwujudkan oleh tokoh Raja Lear karena ia tidak memiliki daya dan upaya lagi setelah terusir dari istana. Obsesi balas dendam inilah yang membuat kondisi kejiwaan tokoh Raja Lear semakin terdegradasi.

Obsesi balas dendam tokoh Raja Lear tergambar dari penggalan dialog, di bawah ini:

**Raja Lear:** *Pengemis ternista  
merasa mewah dengan yang  
naif; hidup manusia sama  
murahnya dengan binatang,  
asal yang pantas dipenuhi  
hanyalah keperluan*

*alamiannya. Kaulah wanita, asal berpakai hangat sudahlah indah namanya, maka alam tidak akan perlu keindahanmu yang tak membikin tubuhmu hangat. Kau lihat aku di sini, tuhan; oran tua miskin, lanjut usianya, lanjut celakanya. Kalau engkaulah pengeras hati para anak terhadap si ayah, janganlah kau perdayaan aku hingga jadi lemah; bangunkan keseluruhan amarah jangan sampai air mata senjata wanita itu, menodai pipi jantanku! Pada kamu berdua yang tidak manusia, akan ku balas dendam hingga seluruh jagat – pastilah dendamku berlaku. Belum ku tau bagai mana, tapi bumi akan goncang! Kau kira aku akan menangis; tidak, aku tak menagis. Banyak alasan untuk menangis, tapi hati ini akan lebih dulu patah dalam pecahan seribu, dari pada menangis. O badut, aku jadi gila!*

### **b. Pathema (Passion)**

Hambatan yang dialami oleh Raja Lear didapatinya ketika ia ingin membuktikan rasa cinta putrinya dengan cara tinggal di istana mereka (Goneril dan Regan) selama satu bulan. Namun, kehadiran Raja Lear tidak mendapatkan penerimaan yang menyenangkan. Raja Lear disia-siakan ketika berada di istana Goneril dan ditolak ketika akan berkunjung ke istana Regan.

Keinginan Raja Lear untuk selalu dihormati mendapatkan hambatan dari kedua putrinya yang memaksanya agar patuh kepada mereka. Raja Lear yang marah karena anak-anaknya yang durhaka memutuskan untuk pergi meninggalkan kerajaan dan terluntang-lantung di tengah padang belantara.

Hambatan yang dialami oleh tokoh Raja Lear tergambar dari dialog, sebagai berikut:

**Regan:** *Siapa keras kepala tuan; mesti belajar dari sengsara yang timbul sendiri. Tutup lah segala pintu tuan. Ia suka turut kehendak rombongannya yang sudah matagelap itu yang suka menyalah gunakan diri untuk hasutan mereka; ke arifan kita mesti waspada.*

**Cornwall:** *Ya, tutuplah pintu, ini malam badai. Nasehat regan itu baik. Mari, singkiri taufan (semua keluar)*

Dari dialog di atas, tergambar bawah anak-anaknya dengan frontal menolak kehadiran Raja Lear. Penolakan ini menghancurkan semua tujuan yang ingin dicapai oleh Raja Lear dan akhirnya ia terjatuh ke dalam kenekatan dengan memilih untuk pergi di tengah hujan badai.

Hambatan inilah yang melahirkan penderitaan dari tokoh Raja Lear. Penderitaan ini memberikan efek yang berat untuk kondisi psikologisnya. Perasaan berkuasa dan ingin dihargai hancur seketika, di tengah kegilaannya. Raja Lear mulai menyesali keputusannya dan mulai merindukan putri bungsunya yang telah terusir. Penderitaan tokoh Raja Lear tergambar dari penggalan dialog:

**Lear:** *Begitulah alam mengatasi perjalanan manusia. Inilah upahmu. Dia memasang busurnya seperti penangkap burung gagak saja; Lihatlah, tikus! Diam, diam! – Kutangkap dengan sekerat kayu bakar ini. – Itu sarung tanganku, aku berani lawan raksasa. – Tombak tombak maju! – O, bagus terbangmu burung, cup! Sebut kata sandinya.*

Dari dialog di atas tergambar bahwa Raja Lear telah terperosok begitu jauh ke dalam kegilaannya. Keinginan

Raja Lear untuk berkuasa diekspresikannya dengan membuat mahkota dari jerami dan dedaunan liar. Selain itu, mental penguasa yang dimiliki oleh Raja Lear membuatnya ingin menundukkan badai agar patuh padanya. Sayangnya, obsesi yang semakin tidak terkendali ini membuat kondisi kejiwaan Raja Lear semakin parah.

### **c. Mathema (Perception)**

Setelah mengalami berbagai penderitaan dan hambatan karena keegoisannya sendiri, akhirnya Raja Lear menyadari sesuatu hal yang telah ia lewatkan, yaitu sebuah kejujuran. Kesadaran ini ia dapati ketika Cordellia yang telah ia usir, kembali menyembuhkannya secara fisik maupun psikis. Raja Lear merasa hancur dan malu, ketika kejujuran Cordellia terbukti benar setelah berbagai fakta tentang kebohongan kakak-kakaknya terbongkar. Akhirnya Raja Lear merasakan sebuah kedamaian dari rasa cinta putrinya.

Pemahaman Raja Lear akan sebuah kejujuran dan cinta yang tulus, tergambar dari dialog, sebagai berikut:

**Raja Lear:** *Hai, gonerill! mereka menjilat aku seperti anjing, mengatakan ada rambut putih di janggutku, sebelum ada rambut hitamnya, lalu mereka mengucapkan “ya” dan “tidak” secara sekaligus, itu bukanlah kepercayaan yang murni. Ketika hujan membasahi aku dan angin membikin aku menggigil; waktu guntur tak mau berhenti atas kehendak, waktu itulah aku kenal mereka, kucium baunya. Mereka bukan orang yang tepat janji; katanya aku ini segalanya; itu tak benar, aku tak tahan lagi.*

Setelah serangkaian hambatan yang dideritanya, akhirnya Raja Lear menyadari kekurangannya. Kesombongan

dan egoisme telah menutupi matanya kepada kebenaran. Akhirnya ia menyadari bahwa ada kesalahan dari setiap keputusan yang dipilihnya. Dirinya yang haus akan pujian telah memberikan kekuasaan kepada putri-putrinya yang durhaka. Sedangkan putri bungsunya yang tulus terusir dari istana. Sayangnya, kesadaran diri tersebut sudah sangat terlambat, karena semua kekacauan telah terjadi dan semakin parah. Raja Lear akhirnya kembali terpuruk karena kematian putri bungsunya. Akhirnya, Raja Lear meninggal di atas kehancurannya.

### **PENUTUP**

Naskah *Raja Lear* adalah karya tragedi monumental yang menjadi landasan yang membangun fondasi *Shakespearean Tragedy*. Shakespeare menyusun strategi tragedi di dalam naskah *Raja Lear* melalui kejatuhan tokoh yang memiliki kedudukan yang tinggi, ketidakberdayaan tokoh pada kuasa takdir dan cacat tragis tokoh sebagai sumber masalah. Ide tragedi tersebut diwujudkan dalam naskah dengan diksi *blank verse*, pola dialog *solliloqui* dan *aside*.

Analisis irama tragika difokuskan kepada tokoh Raja Lear sebagai tokoh yang menggerakkan alur dramatik. Tiga tahapan yang dilalui oleh tokoh Raja Lear menampilkan irama tragika dalam naskah *Raja Lear* secara eksplisit. Tahap pertama adalah Raja Lear berusaha keras untuk mencapai setiap tujuan dan obsesinya. Tahap kedua adalah Raja Lear mendapatkan hambatan dan semua obsesinya gagal untuk tercapai. Tahap terakhir adalah tokoh Raja Lear akhirnya menyadari bahwa semua penderitaan yang ia alami disebabkan oleh kesalahannya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agarwalla, S. (1995), *Shakespeares Julius Caesar*. Inggris: Atlantic Publishers & Distributors Limited.
- Barbara, Mowat A. dan Werstine, Paul. (2015), *King Lear karya William Shakespeare*, Amerika Serikat: Simon & Schuster.
- Bevington, David and Kastan, S. David. (2009) *Four Tragedies: Hamlet, Othello, King Lear, Macbeth*, Inggris: Random House Publishing Group.
- Creswell, John W, (2009) *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dillon, Janette, (2007) *The Cambridge Introduction to Shakespeare's Tragedies*, Inggris: Cambridge University Press.
- Fitri, Yuliana, and Saaduddin Saaduddin. "REINTERPRETASI DRAMATURGI LAKON KEBUN CERI KARYA ANTON P CHEKHOV TERJEMAHAN ASRUL SANI." *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 4.2 (2018): 149-162.
- Hadfield, Andrew. (2004), *Shakespeare, Spenser and the Matter of Britain*. Inggris: Palgrave Macmillan UK.
- Hendri, JB. *Pelaksanaan Kekuasaan: Sebuah Tanggapan Terhadap Issue Pokok King Lear*, *Jurnal Ekspresi Seni: Volume 15, Nomor 2, 2013*. 10-17.
- Irianto, I. S., SAADUDDIN, S., SUSANDRO, S., & PUTRA, N. M. (2020). *Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah*. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(1), 85-99.
- Irianto, Ikhsan Satria. "Visi Dramatik Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan." *Melayu Arts and Performance Journal* 4.2 (2021): 141-159.
- Ledwin, David, Joe dan Robin Stockadale. 2018. *The Architecture Of Drama Plot, Character, Theme, Genre and Style*. Plymouth: The Scarecrow Press, Inc.
- Handayani, Lusi, Saaduddin Saaduddin, and Gustyawan Tofan. "STRUKTUR DRAMATIK PLOT SIRKULAR PELUKIS DAN WANITA KARYA ADHYRA IRIANTO." *Jurnal Cerano Seni| Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan* 1.02 (2022): 52-59.
- Soemanto, Bakdi. (2001), *Jagat Teater*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Yudiaryani. (2002), *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.